

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretis

1. Pengembangan *Soft Skill*

a. Pengertian *Soft Skill*

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sempurna. Hal tersebut dikarenakan manusia diberi potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lain. Dengan potensinya itu, manusia dapat mengembangkan dirinya sendiri hingga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Adapun potensi dasar yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati (selanjutnya dinyatakan sebagai pikiran).¹ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.²

¹ Abdul Muiz, “Tiga Potensi Manusia Menurut Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika”, (Seminar Nasional Pendidikan Matematika “Matematika dan Pembelajarannya, Menyongsong Kurikulum 2013”, Surabaya, 01 Juni 2013), 18.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013), 275.

Potensi yang dimiliki manusia itu sering juga disebut dengan *soft skill*. Secara sederhana, *soft skill* dapat *didefinisikan* sebagai kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan mengatur/mengelola diri sendiri (*intrapersonal skills*).³

Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.⁴ Menurut Putra “*soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas, dan lain-lain.”⁵ Thalib menguraikan bahwa “*soft skill* ini merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri.”⁶

Soft skill merupakan kemampuan yang relatif tak terlihat (*intangible*) dan kadang-kadang cukup susah untuk diukur. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan wujud dan karakteristik kepribadian (*personality characters*) seseorang seperti motivasi,

³ Damar Aji Irawan, dan Wahyu Suprapti, *Revolusi Soft Skill Memandu Pembelajaran Efektif dengan Metode 7 M*, (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House, 2018), 38.

⁴ Dianna Ratnawati, “Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.01/1/2016, 23-32.

⁵ Ichsan S. Putra & Ariyanti Pratiwi, *Sukses Dengan Soft Skills* (Bandung: ITB, 2005), 5.

⁶ Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi : Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 198.

sosiabilitas, etos kerja, kepemimpinan, kreatifitas ambisi, tanggung jawab dan kemampuan berkomunikasi.⁷

Konsep *soft skill* merupakan istilah sosiologi yang mempresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional (*emotional intellegence*) seseorang yang merupakan kumpulan karakter kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skill* melengkapi *hard skill*, dimana *hard skill* merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatannya.⁸

Menurut Sailah *soft skill* adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performance*) seseorang”.⁹

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *soft skill* merupakan kemampuan non teknis yang dimiliki oleh setiap orang, dan harus terus dikembangkan agar orang tersebut dapat mengolah dan mengatur kemampuan yang dimilikinya secara baik. *Soft skill* adalah kemampuan yang sulit diukur dan sifatnya subjektif. Namun, bukan berarti *soft skill* tidak bisa dilatih.

⁷ Hadi Rismanto, “Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Di SMK Muda Patria Kalasan”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 8.

⁸ Hadi Rismanto, “Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Di SMK Muda Patria Kalasan”, 7.

⁹ Illah Sailah, dkk, *Pengembangan Soft Skill dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 19.

Soft skills dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *soft skills* yang berkaitan dengan personal dan *soft skills* yang berkaitan dengan intra personal. Contoh dari *soft skills* personal yaitu kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memanajemen waktu, dan selalu berpikir positif. Sedangkan contoh dari *soft skills* intra personal adalah kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain, dan lain-lain.¹⁰

Berikut adalah tabel jenis-jenis *soft skill* dan bentuknya:

Tabel 2.1 Jenis-jenis *soft skill* dan bentuknya¹¹

Jenis <i>Soft Skills</i>	Bentuknya
Personal	Manajemen waktu Manajemen stress Manajemen perubahan Karakter transformasi Berpikir kreatif Memiliki acuan positif
Intra-personal	Kemampuan memotivasi Kemampuan memimpin Kemampuan negosiasi Kemampuan presentasi Kemampuan komunikasi

¹⁰ Abdullah Aly, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis *Soft Skills* Di Perguruan Tinggi", *ishroqi*, Volume 1 No. 1 Januari 2017, 44.

¹¹ Abdullah Aly, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis *Soft Skills* Di Perguruan Tinggi", 43-44.

	Kemampuan membuat relasi Kemampuan bicara di muka umum
Gabungan antara Personal dan Intra-personal	Kejujuran Tanggung jawab Berlaku adil Kemampuan bekerja sama Kemampuan beradaptasi Kemampuan berkomunikasi Toleran Hormat terhadap sesama Kemampuan mengambil keputusan dan Kemampuan memecahkan masalah

b. *Intrapersonal Skill*

Intrapersonal *skill* merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri untuk mengembangkan kerja secara optimal. Kemampuan intrapersonal mencakup aspek kesadaran diri (*self awereness*), yang didalamnya meliputi: kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian dirinya, pembawaan, serta kemampuan mengendalikan emosi. Selain itu, kemampuan intrapersonal juga mencakup aspek kemampuan diri (*self skill*), yang didalamnya meliputi: upaya peningkatan diri, kontrol diri, dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif, dan konsisten.¹²

Menurut Danim kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat, seperti

¹² Muhammad Chamdani, "Penerapan Mind Map Pada Mata Kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik Untuk Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa PGSD", *DWIJACENDIKIA Jurnal Riset Pedagogik* 1 (1) (2017), 63.

kekuatan dan keterbatasan diri; kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.¹³

Kompetensi intrapersonal atau kompetensi intrapribadi menurut Cavanagh dan Levitov dalam Nadya Yulianty S, yaitu “kemampuan yang dipelajari individu agar dapat berhubungan secara baik dengan dirinya.”¹⁴

Kemampuan intrapersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang secara pribadi dan merupakan kemampuan yang luar biasa yang dapat digunakan sebagai pedoman tingkah laku sendiri, dan cara untuk memahami diri sendiri, serta bekerja dengan diri sendiri agar tercipta kehidupan yang baik dan efektif. Didalam *Intrapersonal skill* memuat “*transforming character, transforming beliefs, change management, stress management, time management. creative thinking processes. goal setting and life purpose, accelerated learning techniques.*”

Ciri-ciri kecerdasan intrapersonal menurut Danarjati dkk, antara lain: 1) mempunyai rasa percaya diri, belajar dan bekerja baik jika seorang diri, 2) mempunyai pandangan hidup yang lain daripada pandangan hidup umum, 3) mampu menganalisis dan merenungkan diri,

¹³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 125.

¹⁴ Nadya Yulianty S, “Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, 2015, 32

4) memperlihatkan sifat mandiri atau kemampuan yang kuat, 5) bersifat realistis terhadap kelebihan dan kelemahan.¹⁵

Cakupan dari intrapersonal skill yaitu: kesadaran diri (percaya diri, penilaian sifat, diri dan preferensi, kesadaran emosional) dan kemampuan diri (perbaikan, kontrol diri, kepercayaan, kelayakan, waktu/manajemen sumber, proaktif, hati nurani).¹⁶

- 1) Kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan dirinya sendiri.
- 2) Kemampuan ini membuat seseorang paham kelebihan dan kekurangannya.
- 3) Semua disesuaikan dengan kapasitasnya.

c. *Interpersonal Skill*

Interpersonal skill adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali, menghadapi, dan berinteraksi dengan orang lain, baik individu maupun masyarakat. *Interpersonal skill* atau sering di sebut juga *social skill* dianggap memiliki peran yang signifikan dalam kesuksesan hidup seseorang disamping *hard skill*. *Interpersonal skill* lebih terkait dengan kemampuan psikologi dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Tidak seperti *hard skill* yang memiliki tolak ukur angka yang

¹⁵ Dwi Prasetya Danarjati, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 25.

¹⁶ Safrudin, dkk, *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*, (Malang: Wineka Medis, 2018), 27.

jelas, intrapersonal skill tidak memiliki tolak ukur angka yang konkrit, namun orang dengan *interpersonal skill* yang baik dapat di rasakan dari cara dia mendengarkan, menanggapi permasalahan, dan cara bersikap ketika menghadapi permasalahan.

Pada dasarnya *interpersonal skill* adalah keterampilan seseorang yang biasa digunakan setiap hari baik untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Keterampilan interpersonal sangat penting dalam semua aspek kehidupan seseorang. Misalnya dalam berhubungan dengan teman sekelas, rekan kerja, dan bahkan keluarga dan rekanan, keterampilan interpersonal ini memiliki peran besar dalam kehidupan kita hingga akhir. Kemampuan interpersonal yang baik akan membuat seseorang tampil menawan sehingga mampu meraih keberhasilan dan kemenangan atas semua orang. Namun demikian, kemampuan interpersonal harus terus diasah dan terus dipelajari setiap saat agar semakin kuat.¹⁷

Konsep kemampuan Interpersonal awalnya dikembangkan oleh Horward Gardner sebagai bagian dari *Multiple Intelligence* yang terdiri atas *linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal* dan *intrapersonal*. Interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui

¹⁷ Muhammad Basri Wello dan Lely Novia, *Developing Interpersonal Skill (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, (Jawa Timur: CV Beta Aksara, 2021), 5.

dan menerima perbedaan dalam suasana hati (*moods*), kehendak (*intention*), motivasi (*motivation*), perasaan dan dorongan yang ada pada diri orang lain meskipun hal-hal tersebut tersembunyi, termasuk kepekaan pada ekspresi emosi, suara, gesture, dan kemampuan untuk memberikan respon secara efektif pada sinyal-sinyal tersebut dengan cara pragmatis.¹⁸

Cakupan dari *interpersonal skill* yaitu kesadaran sosial (kesadaran politik, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keragaman, orientasi pelayanan, empati dan keterampilan sosial (kepemimpinan, pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kerjasama, kerjasama tim, dan sinergi).¹⁹

- 1) Kemampuan seseorang dalam membuka, mempertahankan dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.
- 2) Dalam berkarir kemampuan ini mutlak adanya.
- 3) Kemampuan ini sangat mendukung kesuksesan karir seseorang.

2. Manajemen Pembelajaran Efektif

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan

¹⁸ Akhtim Wahyuni, "Mengasah *Interpersonal Skills* Mahasiswa Calon Pendidik", *PEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 1, Desember 2011, 2.

¹⁹ Safrudin, dkk, *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*, (Malang: Wineka Medis, 2018), 27

derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran.²⁰ Seperti firman Allah SWT pada QS. As-Sajdah/32: 5) berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “*Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*”²¹

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.²²

Para ahli mendefinisikan manajemen dengan berbagai arti, sehingga ditemukan beberapa perbedaan pendapat mengenai pengertian manajemen. Pendapat-pendapat tersebut bisa menjadi berbeda karena para ahli mendefinisikan manajemen dari berbagai sudut tinjauan tentang manajemen itu sendiri. Pengertian manajemen ditinjau dari beberapa sisi, seperti dari segi seni, ilmu pengetahuan, dan proses.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2008), 362.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013), 415.

²² Rahmat Hidayat dan Candra Wijata, *Ayat-ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), 6

Pengertian manajemen ditinjau dari segi seni (*art*) dikemukakan oleh Mary Parker Follet. Follet dalam Alam mengatakan bahwa “manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.” Adapun pengertian manajemen ditinjau dari segi ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Luther Gulick. Gulick dalam Alam mengatakan bahwa “manajemen adalah bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.” Sedangkan pengertian manajemen ditinjau dari segi proses dikemukakan oleh James A.F. Stoner. Stoner dalam Alam mengatakan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan kegiatan anggota, dan tujuan penggunaan organisasi yang sudah ditentukan.”²³

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *manage* yang memiliki arti seni mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Adapun istilah manajemen disebut dalam kamus besar bahasa Inggris *management* berarti direksi, pimpinan,. *Under new management* dibawah pimpinan baru, tata pimpinan, pengelolaan.²⁴

Menurut Rheza Pratama “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan

²³ Alam S, *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 129.

²⁴ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Celebes Media Perkasa, 2017), 1.

organisasi.”²⁵ Senada dengan Rheza Pratama, Andi Rasyid Pananrangi mendefinisikan bahwa “Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap organisasi dari pemberdayaan, pemanfaatan, juga penggunaan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.”²⁶

2) Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi dalam manajemen biasa dikenal dengan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang pertama, dimana suatu organisasi pasti akan melakukannya pertama kali dalam menyusun sebuah program/kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk menentukan arah dan tujuan organisasi tersebut ke depan.

Perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi.²⁷

²⁵ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 8.

²⁶ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Celebes Media Perkasa, 2017), 4.

²⁷ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), 11.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan atau aloksi sumber daya organisasi dalam bentuk desain organisasi atau struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi tersebut.²⁸

Sumber daya organisasi yang dimaksud adalah sumber daya manusia (SDM), sumber daya fisik, dan sumber daya organisasi.

c) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan yaitu proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini manajer harus memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana awal, agar visi misi dan tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan baik.

d) *Controlling* (Kontrol/Evaluasi)

Controlling merupakan salah satu fungsi manajemen yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Selain itu, fungsi manajemen ini akan bisa memonitor kemungkinan ditemukannya penyimpangan dalam praktik pelaksanaannya, sehingga dapat terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.²⁹

²⁸ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), 16.

²⁹ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, 20.

3) Prinsip-prinsip Manajemen

Douglas dalam Wahyudin merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:³⁰

- a) Memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- b) Mengoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- c) Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia.
- e) Relativitas nilai-nilai.

Prinsip-prinsip tersebut memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai. Tujuan dirumuskan dengan tepat sesuai dengan arah organisasi, tuntutan zaman, dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan suatu organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk visi, misi, dan sasaran-sasarannya.³¹

b. Pembelajaran Efektif

1) Pengertian Pembelajaran Efektif

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang

³⁰ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

³¹ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, 4.

dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.³²

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.³³

Pembelajaran efektif adalah apabila tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil guna di terapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model yang tepat.³⁴

Pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam kognitif, tingkah laku dan psikomotor dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.³⁵

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif

³² Asis Saefuddiin, dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 110.

³⁴ Asis Saefuddiin, dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, 34.

³⁵ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif", *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2017-Maret 2018, 14.

adalah yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian mem- “fungsi” kan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.³⁶

Menurut Soesasmito dalam Didik Andriawan suatu pembelajaran bisa disebut efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran. adapun syarat-syarat keefektifan pengajaran adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- 2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- 3) ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa diutamakan.
- 4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2) tanpa mengabaikan butir (4)

³⁶ Akhtim Wahyuni, “Megasah *Interpersonal Skills* Mahasiswa Calon Pendidik”, *PEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 1, Desember 2011, 6.

³⁷ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Quran: Meneladani Cara Al-Quran Dalam Mendidik Manusia*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 160.

Keefektifan pembelajaran ini perlu didukung oleh prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar peserta didik dan pendidik yang dinamis dan terarah.

2) Prinsip-prinsip Pembelajaran Efektif

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) dari peserta diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-

nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas; 13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.³⁸

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan dalam dalam standar proses dalam pembelajaran di tingkat dasar dan menengah, standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: 1) berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logikan, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.³⁹

Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, pelaksanaan pembelajaran harus merupakan

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016.

³⁹ Firdos Mujahid, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Jika diklasifikasikan, maka kegiatan pendahuluan terdiri atas empat tahapan berikut:

- a) Tahap orientasi. Pada tahap ini, pengajar bertanya jawab dengan pembelajar untuk mengetahui kondisi atau kesiapan belajar pembelajar. Pengajar juga dapat mengajak pembelajar berdoa bersama, mempresensi, dan menanyakan kabar pembelajar.
- b) Tahap apersepsi. Pengajar pada tahap ini membangun skemata awal pembelajar terkait dengan materi yang akan dipelajari.

- c) Tahap motivasi. Pengajar pada tahap ini menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari materi. Hal ini penting bagi pembelajar agar mengetahui pembelajaran.
- d) Tahap pemberian acuan. Pada tahap ini, pengajar dapat menyampaikan materi atau arahan pembelajaran.⁴⁰

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

⁴⁰ Putri Kumala Dewi, dan Nia Budiana, *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*, (Malang: UB Press, 2018), 53.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Indikator Pembelajaran yang Efektif

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang ditandai oleh perubahan perilaku peserta didik, perubahan itu meliputi: perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan berdasarkan dengan karakteristik peserta

didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.⁴¹

Menurut Usman dalam Fani Setiani, Pembelajaran efektif sedikitnya melibatkan lima indikator berikut:⁴²

Pertama melibatkan siswa secara aktif. Aktivitas yang dimaksud meliputi: (1) aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi; (2) aktivitas lisan (*oral activities*), seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi; (3) aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarah; (4) aktivitas gerak (*motor activities*), seperti senam, atletik, menari, melukis; (5) aktivitas menulis (*writing activities*), seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. **Kedua**, menarik minat dan perhatian siswa Hal ini bisa dilakukan melalui penggunaan media atau model pembelajaran yang dapat membuat materi pelajaran lebih menarik. **Ketiga**, membangkitkan motivasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa atas tugas-tugasnya yang dikerjakannya. **Keempat**, prinsip individualitas. Prinsip ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mencari, mengelola dan menyampaikan informasi secara mandiri. **Kelima**, peragaan dalam pengajaran. Guru mengajar siswa agar dapat mempraktekan dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Bistari Basuni Yusuf memaparkan bahwa ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu: “1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, 2) proses komunikatif, 3) respon peserta didik, 4)

⁴¹ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 49.

⁴² Fani Setiani, “Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran (*Developing students’ soft skill through teaching and learning process*)”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. I No. 1, (Agustus 2016), 162.

aktifitas belajar, dan 5) hasil belajar.”⁴³ Belajar dapat dikatakan efektif jika semua indikator pembelajaran tersebut dapat tercapai dalam kategori minimal baik. Jika salah satu indikator tersebut belum tergolong baik, maka pembelajaran belum bisa dinyatakan efektif.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fani Setiani dan Rasto tahun 2016 Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Melalui Proses Pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *soft skill* siswa yang dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas. Metode penelitian menggunakan metode *eksplanatory survey*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala 5 dengan model *rating scale*. Responden adalah siswa salah satu SMK Swasta di Bandung. Teknik analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *soft skill* siswa, baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan demikian *soft skill* dapat ditingkatkan melalui peningkatan proses pembelajaran.⁴⁴

⁴³ Bistari Basuni Yusuf, “Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif”, *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1 No.2, Oktober 2017-Maret 2018, 16.

⁴⁴ Fani Setiani, dan Rasto, “Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Melalui Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1 No. 1, (Agustus 2016), 160-166

2. Dianna Ratnawati tahun 2016 dengan judul penelitian Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjana Wijaya Taman Siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, *soft skill* berperan penting dalam kesuksesan karier lulusan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum (1) pendapat kontribusi positif antara variabel pendidikan karakter terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 19,1% (2) terdapat kontribusi positif antara variabel lingkungan keluarga terhadap *soft skill* dengan signifikansi sebesar 23,4% (3) terdapat kontribusi positif antara variabel pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap *soft skill*. Kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi sebesar 34,9% terhadap *soft skill* siswa, sedangkan dampak sebesar 65,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.⁴⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Afidatun Khasanah tahun 2017 Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dengan judul Tesis Manajemen Pembelajaran Kreatif Dalam Pengembangan Kualitas *Soft Skill* Peserta Didik Di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah

⁴⁵ Dianna Ratnawati, "Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 01 (1) (2016), 23-32.

permasalahan pendidikan saat ini yang belum dapat memenuhi setiap kebutuhan peserta didik. Pendidikan berkualitas masih sangat terbatas sehingga tidak dapat memfasilitasi bagi semua kalangan terutama kalangan menengah kebawah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis model interaktif dengan langkah-langkah; pengumpulan data; data reduction, data display, dan data verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, implementasi manajemen pembelajaran kreatif di Rumah Kreatif Wadas Kelir dilaksanakan dengan tahap-tahap manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang di dasarkan pada kebutuhan peserta didik dalam pengembangan soft skill. Kedua, kualitas *soft skill* yang dikembangkan bagi peserta didik melalui berbagai aspek diantaranya komunikasi personal, sosial, dan perilaku manajemen diri. Ketiga, adanya peningkatan kualitas soft skill peserta didik berupa rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai.⁴⁶

⁴⁶ Afidatun Khasanah, “*Manajemen Pembelajaran Kreatif Dalam Pengembangan Kualitas Soft Skill Peserta Didik Di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto*,” (Tesis Magister, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), vii.

C. Kerangka Berpikir

Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak semua warga Negara tanpa terkecuali, pendidikan yang diperoleh pun harus memadai agar segala kemampuan yang dimiliki setiap orang dapat dikembangkan secara baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik pula.

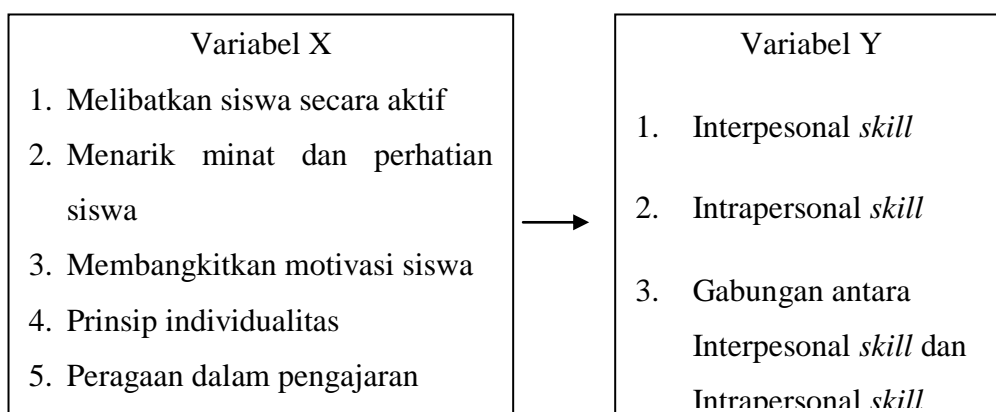
Manajemen pembelajaran efektif merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, hingga mengembangkan segala upaya dalam proses meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman secara efisien dan efektif.

Keberadaan institusi formal seperti sekolah merupakan media yang paling kondusif untuk mengasah keahlian *soft skill* seseorang. Hal ini disebabkan karena *soft skill* dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang tersebut menghadapi masalah dalam kehidupannya. Di sekolah, seseorang akan banyak berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang dan jenis kepentingannya pun berbeda.

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa definisi di atas, maka penulis menggambarkan penelitian yang dilakukan dalam suatu kerangka berpikir, berikut adalah bagian dari kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1

Kerangka berpikir



Keterangan:

X : Manajemen Pembelajaran Efektif

Y : Pengembangam *Soft Skill* (Y)

→ : Pengaruh

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.⁴⁷ Sehingga untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.

Berdasarkan anggapan dasar yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

⁴⁷ Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), 92.

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran efektif dengan pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN 2 Pandeglang.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran efektif dengan pengembangan *soft skill* peserta didik di MAN 2 Pandeglang.